

PERSOALAN EKOLOGIS DALAM NOVEL *KESTURI DAN KEPODANG KUNING* KARYA AFIFAH AFRA: SUATU KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD

Ritmadanti Ariputri, email: Ritmadanti25@gmail.com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Suarni Syam Saguni, email: suarnisaguni14@gmail.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

Abstrak

RITMADANTI ARIPUTRI, 2019. “Persoalan Ekologis dalam Novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* Karya Afifah Afra : Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Dr.Juanda, M. Hum. dan Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan ekologis dan gambaran penyelamatan ekologi berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks dalam novel yang mencangkup persoalan ekologis dan tindakan yang mengandung bentuk penyelamatan lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo tahun 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan dan teknik baca.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* terdapat persoalan ekologis yang terjadi akibat ulah manusia. Persoalan ekologis yang ditemukan berupa pembabatan hutan, kepunahan binatang, dan penggusuran perumahan/tempat tinggal. Pertama, pembabatan hutan terjadi karena pembangunan destinasi wisata yang mengambil lahan di hutan jati. Kedua, kepunahan binatang dalam hal ini burung kepodang terjadi karena perubahan habitat alami burung di hutan, perburuan liar, mitos masyarakat, serta faktor kurangnya pengetahuan ekologis masyarakat. Ketiga, penggusuran tempat tinggal membawa dampak negatif antara lain hilangnya memori jangka panjang seperti sejarah tempat tinggal dan hilangnya lapangan pekerjaan, juga memberi dampak ekologis .Adapun penyelamatan lingkungan dalam novel ini dilakukan oleh anggota LSM. Mereka melakukan penyuluhan, diskusi publik, melakukan aksi sukatirta hijau dengan mendatangkan pers kemudian memberitakan kerusakan ekologi dari pembabatan hutan.Upaya lain dilakukan oleh Satrio dengan membuat film dokumenter tentang burung kepodang.

Kata Kunci: Novel, ekokritik, persoalan ekologis, penyelamatan.

Abstrak

RITMADANTI ARIPUTRI, 2019. "Ecological Issues in Novel Kesturi and Kepodang Kuning by Afifah Afra: An Ecocritical Study by Greg Garrard". Essay. Indonesian Language and Literature Study Program, Faculty of Language and Literature, Makassar State University, guided by Dr. Juanda, M. Hum. and Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

This study aims to describe ecological issues and the description of ecological salvation based on the ecocritical study of Greg Garrard in the Kesturi and Kepodang Kuning novels by Afifah Afra. This study uses a qualitative method. The data in this study are texts in novels that cover ecological issues and actions that contain a form of saving the environment. The data sources in this study were Kesturi and Kepodang Kuning novels by Afifah Afra published by PT Elex Media Komputindo in 2013. Data collection was done by recording techniques and reading techniques.

The results of this study illustrate that in the Kesturi and Kepodang Kuning novels there are ecological problems that occur due to human activities. Ecological problems were found in the form of deforestation, animal extinction, and eviction of housing / shelter. First, deforestation occurs because of the construction of tourist destinations that take land in teak forests. Secondly, the extinction of animals in this case the bird of the sea occurs because of changes in the natural habitat of birds in the forest, poaching, myths of society, and the lack of ecological knowledge of the community. Third, the eviction of dwellings has a negative impact, among others, the loss of long-term memory such as the history of residence and loss of employment, as well as an ecological impact. Environmental safeguards in this novel are carried out by NGO members. They conducted counseling, public discussion, took part in a green act of action by bringing the press and then proclaiming the ecological damage from deforestation. Another attempt was made by Satrio by making a documentary about the bird of the pheasants.

Keywords: Novel, ecocritical, ecological problems, salvation.

PENDAHULUAN

Tema pelestarian lingkungan makin menarik perhatian dunia, terlebih pada saat ini ketika pemanasan global telah menjadi kenyataan. Pakar dari berbagai bidang ilmu telah berusaha memastikan bahwa kemanusiaanlah yang memainkan peran utama dalam merawat keanekaragaman hayati. Maka dapat ditekan bahwa kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu contoh persoalan nyata dalam masyarakat yang cukup penting untuk diteliti dalam kajian sastra.

Salah satu bagian dari karya sastra ialah prosa fiksi. Prosa fiksi ialah prosa yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Prosa fiksi disebut juga karangan narasi sugestif/imajinatif. Novel termasuk ke dalam salah satu bentuk dari prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Berdasarkan hal tersebut novel ini dapat berfungsi sebagai media kritik ekologi. Kritik yang berkaitan dengan lingkungan

yang dilakukan pada karya sastra dapat ditinjau dengan pendekatan ekokritik. Ekokritik adalah sebuah kajian ilmu atau teori yang mengamati hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Hadirnya ekokritik sebagai upaya penyelamatan lingkungan melalui kacamata sastra, atau bagaimana karya sastra mengungkap pentingnya lingkungan. Wawasan mengenai lingkungan hidup, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai ekologis dapat diterangkan semuanya melalui karya sastra dan dapat dibahas secara mendalam melalui teori ekokritik.

LANDASAN TEORI

Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikos* dan *ir* 'kritis' dan keduanya bermakna 'house judge' tulisan luar ruangan, cinta warna hijau. Penulis menulis manfaat dan kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Howarth dalam Juanda, 2016: 2). Ekokritik berkaitan dengan manusia yang direalisasikan dalam perannya sebagai spesies secara global. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dengan kosmopolitan yang mentransmisikan

budaya, alam sekitar, ekonomi, dan sosial, masyarakat-individu pada masa yang akan datang pada pemerhati kemanusiaan di dunia (Clark dalam Juanda, 2016: 2-3).

Secara sederhana, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Seperti halnya kritik feminis memeriksa bahasa dan sastra dari perspektif bawah sadar gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran tentang mode produksi dan kelas ekonomi untuk pembacaan teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk studi sastra seperti dalam kutipan berikut:

Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sama seperti kritik feminis meneliti bahasa dan sastra dari perspektif gender, dan kritik Marxis membawa kesadaran mode produksi dan kelas ekonomi untuk membaca teks, ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat di bumi untuk studi sastra. (Glottfelty dalam Garrard, 2004: 3)

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra

merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal tersebut (Garrard dalam kumpulan jurnal Fatchul Mu'in dan Sainul Hermawan, 2013: 296).

Sebagai sebuah ilmu, ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan dan keadaan lingkungan yang semakin memerlukan perhatian manusia. Ketidakseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat dari pembakaran hutan. Hal-hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang berujung

pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di bumi (Uniwati, 2014: 249).

Menurut Garrard, ekokritik itu sendiri dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Fondasi dasarnya adalah bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya. Ekokritik menjadi pisau bedah analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. lingkungan alam itu diam, akan bergerak dan berfungsi estetis ketika ada sentuhan sastrawan. Dalam karya sastra tentu tidak melulu menceritakan hubungan manusia dengan manusia saja, melainkan meliputi hubungan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini. Karya sastra terkadang mengungkap hal-hal kecil yang ada di kehidupan manusia yang kurang diperhatikan namun memiliki pengaruh besar (Laily, 2012: 5-6).

Persoalan Ekologis

Kota adalah ruang pertarungan antara kultural dan natural yang selalu menarik untuk dibicarakan. Seiring proses pembangunan yang terus berlangsung di

dalamnya, problematika lingkungan hidup menjadi isu penting yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan pertumbuhan kota. Menjamurnya bangunan serta infrastruktur beton menggantikan pepohonan hijau menjadi bagian tidak terpisahkan dari dinamika kota yang terus memacu diri dengan berbagai proyek pembangunannya. Akibatnya, beberapa penanda menurunnya kualitas lingkungan hidup seperti banjir dan polusi seolah telah menjadi bagian sehari-hari yang mengancam kesehatan setiap individu yang hidup di dalamnya (Rosyidah, 2013: 205).

Kerusakan lingkungan dengan kasus-kasus yang berbeda terjadi di banyak belahan bumi ini, apakah untuk mengeruk kandungan emas, minyak bumi ataupun mineral lainnya yang mau tidak mau merusak lingkungan atau ekosistem yang ada di atasnya. Pembukaan lahan untuk pemukiman, atau perluasan kota tidak kurang pula sebagai alasan untuk merusak atau mengurangi wilayah hutan. Kota-kota besar di dunia pada awalnya adalah hamparan hutan yang sangat luas, yang secara perlahan hilang untuk kepentingan pemukiman dan lainnya, karena pertambahan penduduk dunia dan perlunya ruang untuk pertumbuhan kota (Febrianto, 2016 : 78).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan difokuskan pada persoalan ekologis dan gambaran penyelamatan ekologi dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra cetakan pertama novel ini diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo 2013,. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam penelitian ini tahapan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang berupa bentuk persoalan ekologis dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* karya Afifah Afra: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard.

1. Persoalan Ekologis

a. Pembabatan hutan

(13) “Lembah itu, nantinya akan berubah menjadi waduk kelas menengah. Luasnya sekitar 500 hektar. Airnya dari sungai Girijati dan air sungai bawah tanah yang akan disedot dengan mekanisme hidrologi. Kedalamannya tak terlalu, tak sedalam sungai bawah tanah di daerah Gunung Kidul. Sedang debit airnya cukup melimpah. Selain bisa diminum,, airnya bisa juga buat mengairi tanaman. Nah, Anda tahu, ... *betapa indahnya panorama alam sekitar sini. Ini mungkin mendorong rencana tahap berikutnya, yaitu pembuatan padang golf dan destinasi wisata internasional.* (Afra, 2013 : 188)

Data (13) menggambarkan rencana pembuatan padang golf dan tempat wisata di hutan yang akan membuat pohon-pohon jati akan ditebang untuk pembuatan lokasi tersebut tampak pada kutipan *betapa indahnya panorama alam sekitar sini. Ini mungkin mendorong rencana tahap berikutnya, yaitu pembuatan padang golf dan destinasi wisata internasional*

para pengusaha yang menang tender untuk proyek penyedotan air sungai bawah tanah yang awalnya dijelaskan hanya untuk membantu kekeringan yang terjadi di Sukatirta kemudian bertambah menjadi rencana pembuatan padang golf dan destinasi wisata yang dilakukan hanya untuk urusan ekonomi tanpa memikirkan akan ada perubahan ekosistem yang drastis, pengalihan lahan dari hutan menjadi kawasan tersebut sementara hutan karts yang akan akan mengalami penggundulan itu dihuni oleh beberapa spesies yang nyaris punah, seperti burung kepodang.

b. Kepunahan binatang

(5) *“Di desa ini, kalau ada perempuan yang hamil, setiap peringatan tujuh bulanan, calon ibu biasanya mencari kepodang*

untuk dimasak dan tentu saja dimakan. Katanya biar nanti kalau anaknya perempuan, wajahnya cantik,” cerita Sriyani (Afra, 2013 : 87)

(6) *“Istri gue sedang hamil, dan mengidam daging burung kepodang. Pusinglah gue! Sudah daku suruh pembantu putar-putar cari daging kepodang di Jakarta, dan belum juga ketemu. Setelah ge bujuk, Adelia memang akhirnya menurut, tetapi dia tetap menuntut jika pada tujuh bulan kehamilannya nanti, ada hidangan daging burung kepodang. Entah, dia dapat takhayul dari mana”* (Afra, 2013 : 175)

Data (5) dan (6) menggambarkan persoalan ekologis karena mitos tersebut sangat diyakini masyarakat Sukatirta hal ini membuat berkurangnya populasi burung kepodang tampak pada kutipan data (5) *di desa ini, kalau ada perempuan yang hamil, setiap peringatan tujuh bulanan, calon ibu biasanya mencari kepodang untuk dimasak dan tentu saja*

dimakan di desa Sriyani burung kepodang ditangkap untuk kemudian mereka makan tanpa memedulikan keseimbangan ekosistem yang kemudian akan terganggu. Juga tampak pada kutipan data (6) *dia tetap menuntut jika pada tujuh bulan kehamilannya nanti, ada hidangan daging burung kepodang* mitos tersebut membuat perempuan sedang hamil memaksakan agar daging kepodang harus ada pada acara tujuh bulannya agar anaknya cantik seperti cantiknya burung kepodang. Burung itu pun pun semakin langka karena terus diburu untuk jadi santapan hal ini tentunya mempengaruhi sistem rantai makanan yang kemudian juga ikut terganggu ketika

burung tersebut berkurang populasinya.

c. Pengusuran

perumahan/tempat tinggal

(12) *Api berkobar semakin besar, membakar gubuk reyot dengan perabotan yang sederhana*, akan tetapi bagi Sriyani, itulah satu-satunya harta yang dia miliki. Api semakin ganas menyantap bangunan yang di dominasi oleh anyaman bambu itu. Suara berderak terdengar jelas ketika beberapa tiang utama berubah menjadi arang, melunak dan roboh (Afra, 2013 : 293)

Data (12) menggambarkan cara pengusaha untuk menintimidasi rakyat salah satunya tokoh utama yaitu Sriyani yang menolak untuk dibeli tanahnya bukan hanya karena harga ganti yang diberi sangat murah tetapi di belakang rumah tersebut ada makam ibu dan ayah Sriyani tetapi pengusaha tetap memaksa untuk menggusur rumah Sriyani

mereka sampai membakar tempat tinggalnya yang berada di tengah hutan jati *api berkobar semakin besar, membakar gubuk reyot dengan perabotan yang sederhana* mereka melakukan hal tersebut tanpa mempertimbangkan akan terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang berdampak pada rusaknya ekosistem dan musnahnya flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di hutan. Asap yang ditimbulkan juga menjadi polusi udara yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan.

Persoalan ekologis yang dimaksud pada penelitian ini adalah masalah-masalah lingkungan yang berkaitan erat dengan konsep ekologi. Persoalan ekologis pertama yang terdapat dalam novel *Kesturi dan*

Kepodang Kuning menyangkut tentang hutan. Pada novel ini hutan digambarkan mengalami kerusakan yang terjadi karena ulah manusia. Beberapa ulah manusia yang terdeskripsikan melalui tokoh-tokoh cerita dalam novel diantaranya tokoh pengusaha yang dibantu oleh pemerintah daerah. Mereka melakukan tindakan yang menimbulkan kerusakan seperti *membakar hutan, menebang pohon*, dan melakukan *perluasan lahan*.

KESIMPULAN

Dengan demikian, novel ini adalah sebuah novel yang memberikan pesan ekologis bahwa manusia harus menjadi bagian dari penyelamatan lingkungan. Jadi, manusia juga harus mengerti etika lingkungan dan memiliki kesadaran ekologi bahwa ketika terjadi persoalan ekologis misalnya kekayaan ekosistem mengalami kepunahan dan meninggalkan kerusakan itu akhirnya juga akan berdampak pada

manusia karena manusia bergantung pada alam.
Daryono, dkk. 2018. *Pendalaman Materi Geografi Bencana Alam*. Kementrian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi.

REFERENSI

- Abdoellah, Oekan S. 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Afni, Nurul. 2018. Skripsi Representasi Alam Dan Manusia Dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard. Universitas Negeri Makassar.
- Afra, Afifah. 2013. *Kesturi Dan Kepodang Kuning*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azhar, Muhammad Ali. 2007. *Kerusakan ekologis hutan iati di kabupaten Muna (Potret Pemuda Pendekatan Anthroposentris)*. Volume 11 Nomor 2 Tahun 2007.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Yogyakarta: IndonesiaTera Anggota IKAPI.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. London: John Wiley & Sons
- Dewi, Novita. 2016. *Ekokritik Dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak*. Volume 15 Nomor 1 Tahun 2016.
- Dewi, Novita. 2015. *Manusia Dan Lingkungan Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Volume 14 Nomor 2.
- Djausal, A., I. Bidayasari dan Mm.Ahmad. 2007. *Kehidupan Burung Di Kampus Unila*. Buku. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service)
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. Skripsi. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrianto, Adri. 2016. *Antropologi Ekologi*. Jakarta: KENCANA.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Harsono, Siswo. 2008. *Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Volume 32 Nomor 1 Tahun 2008.

- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Juanda. (2016). *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. Prosiding: Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Konferensi Internasional Kesusastraan XXV. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Juanda. & Azis. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. LINGUA: Center of Language, Literature and Teaching*. Volume 15 (2) : 71-82
- Juanda, J. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 168-169.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (2), 70.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. *In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP)*.
- Juanda, J. & Azis, A. (2018). Wacana Percakapan Manpitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71.
- Juliasih, K. 2012. *Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel Life In The Iron Mills Karya Rebecca Hardings Davis*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2012.
- Laily, Norfil. 2012. *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Garrarad)* Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McCarthy, Jeffrey Mathes. (2012). *Beyond romantic nature: ecocriticism's new shades of green*. Tahun 2012 halaman 278.
- Mu'in, Fatchul & Hermawan, Sainul. 2013. *Proceedings: Literature and Nation Character Building*. Jurnal Vol. 7 No. 2 halaman 296.
- Mubarok, Zaky. 2017. *Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra*. Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017.
- Najid, Moh. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Pressdengan Kreasi Media Promo.
- Novitasari, Ifa. (2018). *Perjuangan Tokoh Jumini Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin Dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial-Transformatif*. Vol. 01 No. 01.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro. Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwanto, Hari 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Rancangan Literi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayuningsih, Margareta. 2004. *Penentuan Jenis Kelamin Burung Kepodang (Oriolus chinensis maculatus L.) Dengan Teknik PCR (Polymerase Chain Reaction) Menggunakan Primer Sexing*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawati, dkk. 2017. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata pelajaran IPA*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati. 2004. *Hutan: Fungsi Dan Perannya Bagi Masyarakat*. Medan. USU Digital Library.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Rosyidah, Usma Nur Dian. 2013. *Sketsa Karya Ari Nur Utami: Arsitektur Urban Dalam Perspektif Ekokritisisme*. Volume 16 Nomor 2 Tahun 2013.
- Samedi. 2015 *Jurnal Hukum lingkungan indonesia*. Volume 2 Issue 2 Tahun 2015
- Sawijiningrum (2018). *Ekokritik Greg Garrard Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Dan Relevansi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. Vol. 1 No. 2
- Setiaji, Harris Hermansyah. 2016. *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Politik Partisan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan : Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang. Tim UB Press.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra : Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang. Tim UB Press.
- Suwito, Liany Dianita. 2015. *Peranan Manusia dan Etika Lingkungan dalam Ekologi dan*

Ekosistem. Yogyakarta : Universitas Kristen
Satya Wacana

Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-
Prinsip Dasar Sastra*. Bandung:
Angkasa Bandung.

Umar, Fatmah AR. (2018). *Peluang dan
Tantangan Pengembangan Sastra
Indonesia*. Prosiding Konferensi
Internasional Kesusastraan XXVII.
Gorontalo: Universitas Negeri
Gorontalo.

Uniawati. 2014. *Nelayan Di Lautan Utara:
Sebuah Kajian Ekokritik*. Volume 10
Nomor 2 Tahun 2014.

Wiyatmi, dkk., 2017. *Ekofeminisme: Kritik
Sastra Berwawasan Ekologis dan
Feminis*. Yogyakarta: Cantrik
Pustaka.

